

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tanaman hortikultura saat ini masih menjadi tanaman utama yang dibudidayakan oleh para petani terutama buah-buahan. Tanaman ini ada yang bersifat tahunan dan semusim. Tanaman buah-buahan yang bersifat tahunan contohnya durian, sedangkan tanaman buah-buahan yang bersifat semusim seperti tanaman melon. Melon (*Cucumis melo* L.) merupakan salah buah yang digemari oleh masyarakat. Produksi tanaman melon (*Cucumis melo* L.) berdasarkan BPS (2016) di Bangka Belitung sebesar 18 ton/tahun.

Melon (*Cucumis melo* L.) saat ini masih perlu dikembangkan terutama pada peningkatan hasil dan kualitas buah karena tanaman ini memiliki nilai ekonomi yang cukup tinggi (Daryono *et al.* 2016). Pertumbuhan dan produksi buah melon sangat dipengaruhi faktor iklim, kondisi lahan dan kultivar yang ditanam (Yuwono 2009). Pada budidaya tanaman melon diperlukan kondisi lingkungan tropis, unsur hara makro dan mikro terpenuhi dan jenis tanah yang baik berupa tanah liat berpasir dan gembur (Prajnanta 2008). Budidaya tanaman melon diperlukan hara yang cukup untuk pertumbuhannya sehingga tanaman dapat tumbuh dengan optimum sehingga dapat dilakukan dengan menggunakan pupuk kimia yang lebih efektif, akan tetapi pada penggunaan pupuk kimia ini memiliki dampak negatifnya seperti harganya semakin mahal serta rusaknya ekologi setempat (Handayani *et al.* 2015).

Alternatif aplikasi teknologi yang dapat dilakukan yaitu dengan menggunakan pupuk organik cair dari berbagai limbah organik. Juarsah dan Purwani (2014) menyatakan bahwa penggunaan POC aman karena berbahan dasar dari bahan organik atau larutan mikroorganisme lokal yang ramah lingkungan selain itu juga bahan-bahan yang digunakan diperoleh lingkungan sekitar dan yang paling utama POC ini dapat meningkatkan aktifitas kimia, biologi dan fisik tanah sehingga menjadi baik untuk pertumbuhan tanaman. Salah satu bahan yang digunakan dalam pupuk organik cair adalah kulit nenas. Pada pemanfaatan kulit nenas yang pernah dilakukan pada penelitian Tasari (2017) pada budidaya tanaman jagung dengan memanfaatkan kulit

nanas sebagai mol dengan memberikan hasil yang terbaik pada konsentrasi 32 cc/liter air untuk pertumbuhan dan produksi tanaman jagung.

Penggunaan pupuk bukan kendala utama dalam budidaya tanaman melon (*Cucumis melo* L.) hal lain yang menjadi penyebabnya yaitu kondisi lahan yang menjadi media tanam untuk tanaman melon. Pada lahan yang ada di Bangka Belitung sebagian besar didominasi oleh tanah Ultisol yang memiliki sifat tanah dengan fraksi liat 17% - 95%, kejenuhan basa kecil < 35%, memiliki pH rendah (3,5 – 6,5), dan memiliki kapasitas tukar kation rendah sebesar < 16 cmol/kg liat. Tanah ultisol juga memiliki kejenuhan Al tinggi (0% - 95%) dan memiliki jumlah kation 0,39 – 23,30 cmol/kg (Prasetyo & Suriadikarta 2006). Lestari *et al.* (2018) menyatakan bahwa tanah yang ada di Desa Balunujuk Merawang, Bangka merupakan tanah masam dengan pH kisaran 4.5 (sangat masam), KTK 4.37 me 100g⁻¹, Al-dd me 100g⁻¹ dan P₂O₅ Bray I: 5.8 ppm (sangat rendah). Pada budidaya tanaman melon menyukai tanah liat berpasir dan gembur, sedangkan tanah di Bangka Belitung tidak demikian, karena itu penelitian ini perlu dilakukan untuk mengetahui pertumbuhan tanaman melon pada tanah ultisol yang ada di Bangka Belitung dengan menggunakan pupuk organik cair yang berasal dari limbah organik kulit nenas.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah POC berpengaruh pada pertumbuhan tanaman melon di tanah ultisol?
2. Konsentrasi manakah yang terbaik untuk pertumbuhan dan produksi tanaman melon di tanah ultisol?

1.3. Tujuan

1. Mengetahui pengaruh POC pada pertumbuhan tanaman melon di tanah ultisol.
2. Mengetahui konsentrasi yang terbaik untuk pertumbuhan dan produksi tanaman melon di tanah ultisol.